

ANALISIS KINERJA EKSPOR DAN IMPOR TEMBAKAU INDONESIA PERIODE 2000-2009

Luthfi Safitri

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Email : lutfi.zeni89@yahoo.com

Abstract

Writing this thesis aims to find and to anlysis Indonesia tobacco export and import facing global crisis.Based on Indonesia export and impor in 2000-2009. Variabel in this thesis is Indonesia tobacco.Variabel in this thesis in 2000-2009. The method in this thesis is market consentration (KP) Revealed Comparative Advantage (RCA) and Trade Specialization Ratio (TSR). From analysis Regresion in 2000-2009 show that export and import from TSR methode that Indonesia comparative advantages,tobacco can compet with another country in the world.

Keywords: *Tobacco,Indonesia Expor, Import.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara yang diantaranya dapat dilakukan dengan peningkatan prasarana dan infrastruktur yang mendukung kegiatan ekonomi suatu negara.

Setiap Negara berbeda dengan Negara lainya ditinjau dari sudut sumber daya alamnya, iklimnya, letak geografisnya, penduduknya, keahlian tenaga kerja , tingkat harga,keadaan struktu ekonomi dan sosialnya. Perbedaan- perbedaan itu menimbulkan pula perbedaan barang yang dihasilkan, biaya yang diperlukan, serta mutu dan kuantitasnya. Karena itu mudah dipahami adanya negara yang lebih unggul dan lebih istimewa dalam memproduksi hasil tertentu.Hal ini dimungkinkan karena adanya barang

yang hanya dapat diproduksi di daerah dan pada iklim tertentu atau karena suatu negeri mempunyai kombinasi faktor-faktor produksi lebih baik dari negara lainnya. Sehingga negara itu dapat menghasilkan barang yang lebih bersaing.

Dalam rangka spesialisasi internasional ini, sehingga suatu bekas jajahan negara kita telah menjadi korban yang sampai waktu ini masih mempunyai struktur perekonomian yang berat sebelah. Hasil produksi dalam negeri sebagian besar hanya terdiri dari hasil-hasil bumi dan tambang yang harus di ekspor terutama untuk memenuhi kebutuhan industri negara Belanda pada waktu itu. Kebutuhan akan barang konsumsi masih harus didatangkan dari luar negeri. Pendeknya kesejahteraan rakyat masih sangat tergantung pada perdagangan luar negeri kita. Hasil produksi Indonesia pada umumnya masih belum dapat dipergunakan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Sebab masih terdiri dari bahan-bahan mentah dan hasil tambang seperti karet, kopra, lada, teh, minyak mentah, timah. Hasil-hasil tersebut masih harus di ekspor ke luar negeri sebagai bahan baku untuk industri di negara-negara maju. Sebaliknya untuk kebutuhan dalam negeri masih harus di impor. Barang konsumsi hasil industri yang jumlahnya sangat dibatasi oleh kemampuan devisa kita untuk membiayainya yang sebagian besar dari ekspor hasil bumi dan tambang.

Salah satu hasil produksi Indonesia yang cukup dikenal dan salah satu

penghasil devisa yang cukup besar adalah tembakau. Tembakau adalah produk pertanian yang diproses dari daun tanaman dari genus *Nicotiana*. Tembakau dapat dikonsumsi, digunakan sebagai pestisida, dan dalam bentuk nikotin tartrat dapat digunakan sebagai obat. Jika dikonsumsi, pada umumnya tembakau dibuat menjadi rokok, tembakau kunyah, dan sebagainya. Dalam Bahasa Indonesia tembakau merupakan serapan dari bahasa asing. Bahasa Spanyol "tabaco" dianggap sebagai asal kata dalam bahasa Arawakan, khususnya, dalam bahasa Taino di Karibia, disebutkan mengacu pada gulungan daun-daun pada tumbuhan. Tetapi belakangan ini muncul kontroversi terhadap komoditas tembakau, karena selain memberikan pemasukan yang besar terhadap Negara, tembakau juga memiliki sisi negative dari segi kesehatan. Hal ini berampak negatif terutama terhadap kesehatan, oleh sebab itu pemerintah Indonesia sempat menaikkan cukai tembakau untuk menekan pengguna tembakau di Indonesia, hal itu sempat berpengaruh terhadap pendapatan Indonesia. Tetapi hal itu tidak berlangsung lama sebab konsumsi tembakau dunia semakin meningkat, hal ini lah yang menyulitkan pemerintah dalam menyelesaikan masalah tembakau. Di satu sisi tembakau kita cukup digemari di dunia dan menghasilkan devisa yang cukup banyak untuk pendapatan Indonesia dan yang terpenting mampu membuka lahan pekerjaan baru dimana saat ini lahan pekerjaan baru sangat

dibutuhkan untuk mengurangi masalah krisis ekonomi dan pengangguran. Tetapi disisi lain industri tembakau ini sudah merusak kesehatan masyarakat bahkan merusak anak-anak yang belum cukup umur untuk mengkonsumsinya.

Sama halnya dengan perdagangan dalam negeri yakni melakukan transaksi "jual beli" maka dalam perdagangan luar negeri pun juga dilakukan aktifitas "jual" yang disebut ekspor dan aktifitas beli disebut impor. Yang dimaksudkan ekspor dan impor dalam pengertian ini dibatasi pada ekspor dan impor barang - barang (*visible goods*).

Faktor pertama yang harus diperhatikan adalah faktor hasil (*proceeds*) dan biaya (*cost*). Barang- barang yang akan dijual ke luar negeri adalah barang yang biaya produksinya relative murah dibandingkan ongkos pembuatannya di luar negeri, dalam arti kata kalau diekspor akan dapat dijual dengan menguntungkan. Sebaliknya barang -barang yang akan diimpor adalah barang yang biaya produksinya di dalam negeri terlalu tinggi, atau yang sama sekali belum bisa diproduksi.

Pada umumnya tata cara perdagangan dalam negeri tidak berbeda dengan perdagangan luar negeri, hanya perdagangan luar negeri agak lebih sulit dan lebih berbelit - belit disebabkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Pembeli dan penjual terpisah oleh batas - batas kenegaraan (geopolitik).
2. Barang harus dikirim atau diangkut dari satu negara ke negara lainnya

melalui bermacam peraturan seperti peraturan pebean, yang bersumber dari pembatasan yang dikeluarkan oleh masing - masing pemerintah.

3. Antara satu negara dengan negara lainnya tidak jarang terdapat perbedaan dalam bahasa, mata uang, takaran dan timbangan, hukum dalam perdagangan dan lain -lainnya.

Oleh karena itu dalam melakukan perdagangan luar negeri, diperlukan pengetahuan yang cukup luas, misalnya dalam segi teknis pembiayaan baik ekspor maupun impor, masalah asuransi, masalah shipping dan lainnya.

Peran penting dari adanya kegiatan ekspor dan impor dalam membantu mengembangkan perekonomian nasional telah diakui secara luas. Konsekuensi adalah dengan mencetak angkatan kerja yang benar-benar mampu dan berdaya saing tinggi secara skill dan professional dalam bidang perdagangan internasional dengan jumlah besar dan terbesar merata di Indonesia.

Di dalam industri yang berorientasi ekspor dan impor, tenaga kerja yang memang telah berkompeten tersebut merupakan kunci utama dan melakukan pengembangan Sumber Daya Alam (SDA) yang berkesinambungan serta bisa memberikan prioritas tinggi dalam setiap program ekonomi nasional agar bisa lebih memajukan industri tersebut, sehingga industri nasional kita yang berpotensi ekspor dan impor tersebut bisa meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitifnya.

Menurut David Ricardo teori keunggulan komparatif (*theory of comparative advantage*) adalah perdagangan internasional yang terjadi bila ada perbedaan keunggulan komparatif antar Negara, Ia berpendapat bahwa keunggulan komparatif dapat tercapai jika suatu Negara mampu memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah daripada Negara lainnya. (wikepedia)

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional, lawanya adalah ekspor. Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain.

Yang dibahas dalam ekonomi International, akan diangkat dalam tulisan ini:

1. Bagaimana kinerja Ekspor dan Impor Tembakau Indonesia di dalam persaingan dunia yang semakin ketat.
2. Bagaimana ekspor dan impor tembakau Indonesia di pasar manca-negara pada periode 2000-2009?

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah Perdagangan Bebas

Adam Smith, tokoh yang sering disebut sebagai orang yang pertama

mengembangkan ilmu ekonomi pada abad 18 sebagai satu cabang tersendiri dalam ilmu pengetahuan. Melalui karya besarnya *Wealth Of Nations*, Smith mencoba meneliti sejarah perkembangan negara-negara di Eropa. Sebagai seorang ekonom Smith tidak melupakan moralitasnya terutama yang tertuang dalam *The Theory of Moral Sentiments*. Perkembangan sejarah berlanjut dengan menghasilkan tokoh-tokoh seperti Alfred Marshall, J.M Keynes, Karl Marx, hingga peraih hadiah Nobel bidang ekonomi tahun 2006 Edmund Phelps.

Aliran yang terutama di pelopori oleh Adam Smith ini menekankan adanya "*invisible hand*" dalam mengatur pembagian sumberdaya, dan oleh karenanya peran pemerintah menjadi sangat dibatasi karena akan mengganggu proses ini. Konsep *invisible hand* ini kemudian direpresentasikan sebagai mekanisme pasar melalui harga sebagai instrument utamanya.

Aliran klasik mengalami kegagalan setelah terjadi depresi besar tahun 1930 yang menunjukkan bahwa pasar tidak mampu bereaksi terhadap gejolak di pasar saham.

Sebagai penanding klasik, Keynes mengajukan teori dalam bukunya *General Theory of Employment, Interest, and Money* yang menyatakan bahwa pasar tidak selalu mampu menciptakan keseimbangan, dan karena itu intervensi pemerintah harus dilakukan agar distribusi sumber daya mencapai sasarannya.

Selanjutnya pada era reformation pada *16th century*, ide tentang perdagangan bebas muncul yang kemudian diadopsi secara hukum oleh Hugo de Groot atau Grotius. Kebijakan ekonomi di Europe selama akhir Middle Ages dan awal Renaissance adalah memberlakukan aktivitas ekonomi sebagai barang yang ditarik pajak untuk para bangsawan dan gereja. Pertukaran ekonomi diatur dengan hukum feodal seperti hak untuk mengumpulkan pajak jalan, begitu juga pengaturan asosiasi pekerja (*guild*) dan pengaturan religious dalam masalah penyewaan. Kebijakan ekonomi seperti itu di desain untuk mendorong perdagangan pada wilayah tertentu. Karena pentingnya kedudukan sosial, aturan-aturan terkait kemewahan dijalankan, pengaturan pakaian, dan perumahan meliputi gaya yang diperbolehkan, material yang digunakan dan frekuensi pembelian bagi masing - masing kelas yang berbeda.

Disisi lain, munculnya konsep *Predatory pricing* sebagai salah satu bentuk strategi yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam menjual produk dengan harga yang sangat rendah, yang tujuan utamanya untuk menyingkirkan pelaku usaha pesaing dari pasar dan juga mencegah pelaku usaha yang berpotensi menjadi pesaing untuk masuk ke dalam pasar yang sama. Setelah berhasil mengusir pelaku usaha pesaing dan menunda masuknya pelaku usaha pendatang baru, selanjutnya dia dapat menaikkan harga kembali dan memak-

simalkan keuntungan yang mungkin didapatnya kembali.

Teori Perdagangan Internasional Teori Klasik

Teori Keunggulan Absolut (Absolute Advantage)

Pandangan Teori Klasik berkembang pada abad 18. Pelopor teori ini adalah Adam Smith. Pandangan ini berpendapat bahwa logam mulia tidak mungkin ditumpuk dengan surplus ekspor karena logam mulia akan mengalir dengan sendirinya melalui perdagangan internasional (*price specie flow mechanism*). Adam Smith menginginkan tidak adanya campur tangan pemerintah dalam perdagangan bebas, karena perdagangan bebas akan membuat orang bekerja keras untuk kepentingan negaranya sendiri dan sekaligus mendorong terciptanya spesialisasi. Dengan terciptanya spesialisasi maka negara akan menghasilkan suatu produk yang memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*). Dalam pandangan kritisnya, Adam Smith mengemukakan teori *absolute advantage* (keunggulan komparatif) tersebut, dimana negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional (*gains from trade*) karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara ini memiliki keunggulan mutlak tersebut dan akan mengimpor barang bila tidak memiliki ketidakunggulan mutlak. Walaupun negara yang satu dengan negara lainnya sama-sama dapat menghasilkan

dua jenis barang yang berbeda, tetapi salah satu dari kedua jenis barang tersebut harus dipilih oleh masing-masing negara, barang yang lebih menguntungkan untuk menghasilkan sendiri yang didasarkan atas keuntungan mutlak (*absolute advantage*). (Syamsurijal Tan, *Esensi Ekonomi Internasional*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990, h. 16-17).

Teori Modern

Teori Keunggulan Kompetitif

Pada tahun 1990 Michael E Porter mengemukakan tentang "*The Competitive Advantage of Nation*". Dalam teori ini disebutkan bahwa tidak ada korelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam) yang tinggi dan sumberdaya alam yang dimiliki suatu negara untuk dimanfaatkan menjadi keunggulan daya saing dalam perdagangan. (Halwani dan Tjiptoheriyanto, 1993)

Selama penelitiannya empat tahun terhadap sepuluh negara utama dalam perdagangan, Porter dapat menjawab sebuah pertanyaan besar mengapa suatu negara memperoleh keunggulan kompetitif dalam industri tertentu. Menurutnya industri suatu negara dapat dikatakan sukses secara internasional apabila memiliki keunggulan kompetitif terhadap para pesaing terbaik di seluruh dunia. Porter menyimpulkan bahwa beberapa negara berhasil dalam industri tertentu karena lingkungan bersifat forward looking, dimanis dan menantang.

Model Hechsher & Ohlin

Menurut teori H-O, perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara suatu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi produksi yang dimiliki (*endowment factors*) masing – masing negara. Perbedaan *opportunity cost* tersebut dapat menimbulkan terjadinya perdagangan Internasional. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif lebih banyak atau murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengeskpor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya.

Teori Mengenai Ekspor-Import

Kegiatan menjual barang atau jasa ke negara lain disebut ekspor, sedangkan kegiatan membeli barang atau jasa dari negara lain disebut impor, kegiatan demikian itu akan menghasilkan devisa bagi negara. Devisa merupakan masuknya uang asing kenegara kita dapat digunakan untuk membayar pembelian atas impor dan jasa dari luar negeri.

Secara teoritis suatu negara melakukan ekspor apabila produksi dalam negeri melebihi konsumsi dalam negeri, sehingga produsen mempunyai peluang untuk memasarkan barangnya ke luar negeri. Faktor yang mempengaruhi ekspor suatu barang dari sisi penawaran adalah: *Pertama*, relatif harga dalam negeri terhadap harga luar negeri. *Kedua*, nilai

tukar uang domestic terhadap mata uang asing. *Ketiga*, konsumsi dalam negeri. *Keempat*, kebijakan perdagangan. (Sri Yani Kusumastuti, 1996)

Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat dihasilkan, tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat. Impor adalah perdagangan dengan cara menerima barang dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. (Lipsey, 1999 : 128). Barang yang pada umumnya di impor adalah barang-barang yang menunjang kebutuhan ekspor (bahan baku ekspor) misalnya : bahan baku industri, mesin-mesin, bahan kimia, ditambah dengan barang-barang modal untuk pelaksanaan pembangunan. Selain itu impor menyangkut bahan barang konsumsi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri. Perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran.

Permintaan impor terjadi karena adanya kelebihan permintaan di dalam negeri dan penawaran di dalam negeri tidak mampu memenuhinya sehingga harus mengimpor dari luar. Sebaliknya penawarannya ekspor terjadinya karena kelebihan penawaran di dalam negeri sehingga kelebihan tersebut dapat diekspor.

Produk ekspor dan impor dari negara Indonesia

Secara umum produk ekspor dan impor dapat dibedakan menjadi dua yaitu barang migas dan non migas. Barang migas atau minyak bumi dan gas adalah barang tambang yang berupa minyak bumi dan gas. Barang non migas adalah barang-barang yang bukan berupa minyak bumi dan gas, seperti hasil perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan dan hasil pertambangan yang bukan berupa minyak bumi dan gas.

A. Produk ekspor Indonesia

Produk ekspor Indonesia meliputi hasil produk pertanian, hasil hutan, hasil perikanan, hasil pertambangan, hasil industri dan begitupun juga jasa.

- a. Hasil Pertanian
Contoh karet, kopi kelapa sawit, cengkeh, teh, lada, kina, tembakau dan cokelat.
- b. Hasil Hutan
Contoh kayu dan rotan. Ekspor kayu atau rotan tidak boleh dalam bentuk kayu gelondongan atau bahan mentah, namun dalam bentuk barang setengah jadi maupun barang jadi, seperti mebel.
- c. Hasil Perikanan
Hasil perikanan yang banyak diekspor merupakan hasil dari laut. Produk ekspor hasil perikanan, antara lain ikan tuna, cakalang, udang dan bandeng.
- d. Hasil Pertambangan
Contoh barang tambang yang diekspor timah, aluminium, batubara, tembaga dan emas.

- e. Hasil Industri
Contoh semen, pupuk, tekstil, dan pakaian jadi.
- f. Jasa
Dalam bidang jasa, Indonesia mengirim tenaga kerja keluar negeri antara lain kemalaysia dan negara-negara timur tengah.

B. Produk Impor Indonesia

Indonesia mengimpor barang-barang konsumsi bahan baku dan bahan penolong serta bahan modal. Barang-barang konsumsi merupakan barang-barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, minuman, susu, mentega, beras, dan daging. bahan baku dan bahan penolong merupakan barang-barang yang diperlukan untuk kegiatan industri baik sebagai bahan baku maupun bahan pendukung, seperti kertas, bahan-bahan kimia, obat-obatan dan kendaraan bermotor.

Barang Modal adalah barang yang digunakan untuk modal usaha seperti mesin, suku cadang, komputer, pesawat terbang, dan alat-alat berat produk impor indonesia yang berupa hasil pertanian, antara lain, beras, terigu, kacang kedelai dan buah-buahan. Produk impor indonesia yang berupa hasil peternakan antara lain daging dan susu.

Produk impor Indonesia yang berupa hasil pertambangan antara lain adalah minyak bumi dan gas, produk impor Indonesia yang berupa barang industri antara lain adalah barang-barang elektronik, bahan kimia, kendaraan. dalam

bidang jasa indonesia mendatangkan tenaga ahli dari luar negeri.

Kegiatan pertukaran barang dan jasa antara Indonesia dan luar negeri

Secara umum pertukaran barang dan jasa antara satu negara dengan negara lain dilakukan dalam bentuk kerjasama antar lain:

1. Kerjasama Bilateral
kerjasama bilateral adalah kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara dalam pertukaran barang dan jasa.
2. Kerjasama regional
kerjasama regional adalah kerjasama yang dilakukan dua negara atau lebih yang berada dalam satu kawasan atau wilayah tertentu.
3. Kerjasama multilateral
Kerjasama multilateral adalah kerjasama yang dilakukan oleh lebih dua negara yang dilakukan dari seluruh dunia.

Manfaat kegiatan ekspor dan impor

Berikut ini manfaat dari kegiatan ekspor dan impor

1. Dapat memenuhi kebutuhan masyarakat
2. Pendapatan negara akan bertambah karena adanya devisa.
3. Meningkatkan perekonomian rakyat.
4. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri
5. Memperoleh Keuntungan dari spesialisasi
6. Memperluas pasar dan menambah keuntungan

7. Transfer teknologi modern
8. Mendorong berkembangnya kegiatan industri (*Ensiklopedia Syadiashare*)

Analisis Kinerja Ekspor dan Impor

Untuk mengidentifikasi pertumbuhan perekonomian Indonesia adalah dengan menganalisis hasil maupun kinerja ekspor dan impor Indonesia. Namun dalam melakukan studi komperatif banyak kesulitan-kesulitan yang dijumpai, Dapat dikatakan belum terdapatnya sumber yang akurat yang mencakup seluruh komoditi yang mempengaruhi ekspor dan impor di Indonesia. Kalaupun diperoleh hasilnya belum tentu akurat sebab selain pendekatan yang digunakan sebagian besar masih banyak yang berdasarkan estimasi.

Berdasarkan pertimbangan di atas, beberapa ekonom mengembangkan metode-metode pengukuran yang mengacu kepada kinerja ekspor maupun impor. Meskipun hasil yang diperoleh tidak mencerminkan kinerja ekspor maupun impor secara langsung namun dapat menggambar potensi suatu negara dalam bersaing dipasar internasional. Mengingat bahwa setiap metode perhitungan kinerja ekspor maupun impor yang berpotensi didasarkan pada beberapa kinerja. Berdasarkan, Analisis Revealed *Comparative Advantage* (RCA), *Trade Specialization Ratio* (TSR), Konsentrasi Pasar (KP) akan dijadikan penunjang dan pelengkap di dalam penilaian kinerja ekspor maupun impor.

Penelitian Terdahulu

Pola hubungan antara ekspor impor dan pertumbuhan ekonomi telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Josef Kriharianto dan Djoni Hartono (2007) meneliti mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional dan *Foreign Direct Investment* (FDI) dengan teknik analisa *Vector Autoregression* (VAR) dan *Vector Error Correction Model* (VECM) dan *granger causality* didapatkan hasil pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional menyebabkan atau mempengaruhi FDI. Pola hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan impor menunjukkan bahwa hasil pertumbuhan ekonomi menyebabkan impor. Respon FDI pada perubahan ekspor dan impor Indonesia menunjukkan hasil yang positif, sedangkan respon FDI pada perubahan GDP Indonesia pada jangka pendek bernilai positif dan berubah menjadi negatif pada periode yang lebih panjang. Dan dari hasil penelitian yang berjudul "***Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor dan Impor***" yang dilakukan oleh Syamsul Huda, 2007 menunjukkan hasil bahwa periode 2001-2005, menurut hasil regresi, pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan hubungannya sangat kuat terhadap ekspor non migas. Hal ini menggambarkan kondisi perdagangan internasional Indonesia dengan kebijakan ekspor dan impor yang sudah dewasa atau matang, dalam arti kata Indonesia

mempunyai potensi ekspor yang berdaya saing di pasar Internasional.

METODOLOGI PENELITIAN

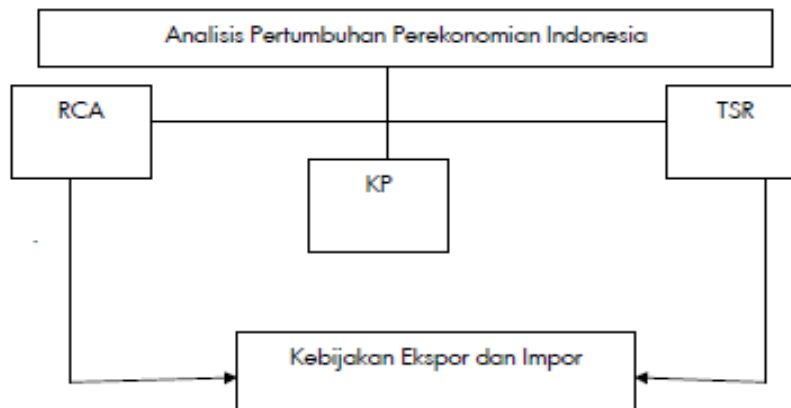
Variabel dan Pengukuran

Variabel

Dalam menganalisis perkembangan pertumbuhan perekonomian Indonesia berdasarkan kebijakan ekspor dan impor, penelitian ini menggunakan model Revealed Comparatif Advantage (RCA), Konsentrasi pasar (KP) dan Trade Specialization Ratio (TSR) Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. X_{ij} adalah nilai ekspor barang i di negara j , yaitu total tembakau negara Indonesia.

2. X_j adalah nilai ekspor total negara j , yaitu nilai ekspor total negara Indonesia.
3. X_{iw} adalah nilai ekspor komoditi i di dunia, yaitu nilai ekspor tembakau di dunia.
4. X_w adalah nilai ekspor total dunia.
5. X_{oc} adalah nilai ekspor total komoditas o ke negara c , yaitu nilai ekspor tembakau Indonesia ke suatu negara.
6. X_o adalah nilai ekspor total komoditas o suatu negara, yaitu nilai ekspor total tembakau negara Indonesia.
7. M_{ij} adalah nilai impor barang i di negara j , yaitu total impor tembakau negara Indonesia.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Variabel – Variabel :

1. Variabel Model RCA :

Xij = nilai ekspor tembakau Indonesia
Xj = nilai ekspor total negara Indonesia
Xiw = nilai ekspor tembakau dunia
Xw = nilai ekspor total dunia

2. Variabel Model TSR :

Xij = nilai ekspor tembakau Indonesia
Mij = nilai impor tembakau Indonesia

3. Variabel Model KP:

Xoc = nilai ekspor tembakau negara Indonesia ke negara (AS, Malaysia, Belgia, Belanda, Thailand dan negara lainnya)
Xo = nilai ekspor tembakau Indonesia

Pengukuran Variabel

Skala pengukuran yang digunakan adalah bersifat rasio dalam satuan hitung US\$, dimana angka yang diperoleh berdasarkan data – data dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan, World Bank.

Definisi Operasional Variabel

Untuk menganalisis kinerja dan daya saing ekspor dan impor tembakau Indonesia, berdasarkan kerangka pemikiran di atas digunakan variabel - variabel yang mendukung terhadap masalah penelitian tersebut adalah :

- a. Nilai Ekspor Tembakau
Yaitu nilai dari suatu barang dan jasa yang dikirim dari suatu negara ke negara lain yang membutuhkan, dengan menerima balas jasa berupa devisa, sehingga terjadilah per-

dagangan. Nilai ekspor Tembakau Indonesia menjelaskan suatu nilai dari penawaran tembakau Indonesia ke pasar internasional selama tahun 2000 -2009 yang dinyatakan dalam Dollar US\$.

- b. Nilai Impor Tembakau
Yaitu nilai produk tembakau yang dihasilkan oleh negara- negara di luar Indonesia yang kemudian di kirim untuk diper-dagangkan di Indonesia dinyatakan dalam Dollar US\$.
- c. Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)
Analisis RCA yang digunakan dalam penelitian ini memerlukan data seluruh tujuan ekspor tembakau Indonesia yang diperlukan untuk mengukur daya saing dan kinerja ekspor tembakau Indonesia.
- d. Analisis Trade Spesialization Ratio
Analisis TSR yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data nilai ekspor tembakau Indonesia dan nilai impor tembakau Indonesia.
- e. Analisis Konsentrasi Pasar (KP)
Analisis KP yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data nilai ekspor tembakau Indonesia ke 5 negara terbesar (AS, Belgia, Denmark, Malaysia, Jepang dan negara lainnya).

Alat Analisis

Untuk mengetahui derajat kestabilan penerimaan ekspor tembakau Indonesia Berdasarkan Kebijakan Ekspor dan Impor, penelitian ini menggunakan:

Trade Specialization Ratio (TSR)

Metode ini mengetahui gambaran mengenai perubahan atau pergeseran keunggulan komparatif untuk setiap produk, yang sedang berkembang dan sudah merosot. Analisis TSR yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data nilai ekspor dan nilai impor tembakau. Kelebihan dari metode ini adalah dapat memperoleh gambaran tentang perubahan atau pergeseran keunggulan komparatif untuk setiap produk, mana yang sedang berkembang dan mana yang mulai atau telah merosot. Kelemahan dari metode TSR adalah kita tidak dapat memperoleh gambaran daya saing komoditas dipasar Internasional.

Perhitungan dengan menggunakan metode-metode di atas untuk memilih komoditas-komoditas yang berpotensi ekspor memiliki kelemahan karena sifatnya statis. Artinya, keunggulan komparatif tersebut dari hasil pengidentifikasian dengan metode-metode diatas terjadi pada masa lalu setidaknya hingga kini, sehingga kurang memperoleh gambaran tentang prospeknya dimasa depan.

Pengukuran yang dapat memberikan gambaran tentang hal ini ialah indeks spesialisasi perdagangan (TSR). Dengan TSR dapat melakukan pentahapan industrialisasi dan perkembangan pola perdagangan. Gambaran apakah suatu komoditas sudah mengalami kejenuhan atau sedang mengalami pertumbuhan.

$$TSR = E(ij) - M(ij)$$

$$E(ij) + M(ij)$$

Dimana :

E (ij) = Nilai ekspor komoditas i dari setiap negara j setiap tahun

M (ij) = Nilai impor komoditas i dari setiap negara j setiap tahun

Dengan metode TSR dapat diketahui perkembangan pola perdagangan dan tahapan industrialisasi suatu komoditas dalam 5 tahap. Tahapan tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai dari indeks spesialisasi perdagangan suatu produk / komoditas. Nilai TSR berkisar antara -1 hingga 1.

Adapun tahap-tahapannya adalah sebagai berikut :

1. Tahapan pengenalan, suatu produk baru dapat diperkenalkan ke dalam suatu negara melalui impor. Konsumsi domestik berkembang perlahan dan produk domestik mulai dengan sederhana. Angka TSR berkisar antara -1 sampai -0,5.
2. Tahapan Substitusi Impor, produk domestik meningkat dan impor kehilangan pangsa pasar. Angka TSR berkisar antara -0,5 sampai 0
3. Tahapan Perluasan Ekspor, persaingan ekspor menjadi lebih ketat dan perluasan ekspor untuk pemenuhan permintaan domestik menjadi jenuh. Angka TSR berkisar antara 0 sampai 0,8
4. Tahapan dewasa/pematangan, produk domestik dan ekspor perlahan-lahan menurun. Pengusaha asing yang datang belakangan mulai bersaing

dengan pengusaha domestik di bidang ekspor. Angka TSR berkisar +0,8.

Konsentrasi Pasar (KP)

Indeks Konsentrasi Pasar digunakan untuk mengukur atau mengetahui derajat kestabilan penerimaan ekspor suatu komoditas dan kecenderungan dari waktu ke waktu (Basri, 1995:8). Perumusn Indeks Konsentrasi Pasar adalah sebagai berikut :

$$KP = K[X_{oc} / X_{xi}]^2$$

Dimana :

K = angka indeks konsentrasi pasar (AIKP)

X_{oc} = nilai ekspor komoditas o ke negara c

X_i = nilai ekspor total komoditas i suatu negara

Besarnya nilai K antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Angka tertinggi dari koefisien ini adalah 1 (satu), yakni jika komoditas o hanya tertuju pada suatu negara saja, maka angka terendah tidak dapat ditemukan dengan pasti, tergantung kepada banyaknya negara tujuan ekspor. Jadi untuk lebih mudah, jika angka indeks Konsentrasi Pasar mendekati atau sama dengan 1 (satu), maka distribusi akan cenderung terpusat ke suatu negara tertentu, sedangkan jika angka Indeks Konsentrasi Pasar menjauhi 1 dan mendekati 0 (nol), maka distribusi akan cenderung menyebar ke berbagai negara.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Pengukuran dari kinerja ekspor yang berasal dari suatu negara dengan menggunakan pengevaluasian peranan ekspor tembakau (non migas) dalam ekspor total suatu negara dibandingkan dengan negara komoditas tersebut dalam perdagangan dunia. Analisa RCA yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data nilai ekspor tembakau ke beberapa negara tujuan di dunia yaitu: Amerika, Belgia, Denmark, Malaysia, dan Jepang. Kelebihan dari metode ini adalah dapat mengukur kinerja ekspor suatu komoditas tembakau dari suatu negara dengan mengevaluasi peranan ekspor tembakau dalam ekspor total suatu negara dibandingkan dengan peranan tembakau dalam perdagangan dunia. Kelemahan dari metode RCA adalah tidak dapat menjelaskan pola perdagangan yang telah atau sedang berlangsung secara optimal, selain itu metode ini tidak dapat memprediksi pola keunggulan dimasa mendatang.

HASIL DAN ANALISA

Perkembangan Kegiatan Ekspor dan Impor di Indonesia Negara-negara di manapun di dunia ini tentu tidak terlepas dari aktifitas perdagangan dengan Negara lain, seiring perkembangannya maka tiap Negara memiliki komoditas andalan untuk diperdagangkan dengan Negara lain. Setiap Negara memiliki sumber daya alam yang berbeda-beda satu dengan yang lain yang tidak terdapat dinegara lain, suatu Negara yang membutuhkan

komoditi yang tidak tersedia di negaranya tetapi tersedia di Negara lain sehingga terjadilah kegiatan ekspor dan impor tiap Negara. Karena pentingnya hal itu maka tiap Negara melakukan kebijakan ekspor-impor. Sejak tahun 1987 ekspor Indonesia mulai didominasi oleh komoditas non migas dimana pada tahun-tahun sebelumnya masih didominasi oleh ekspor migas. Pergeseran ini terjadi setelah pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan regulasi dibidang ekspor, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non migas. Pada tahun 1998 nilai ekspor non migas Indonesia telah mencapai 83,88% dari total nilai ekspor Indonesia, sementara pada tahun 1999 peran nilai ekspor non migas sedikit menurun menjadi 79,88%. Hal ini berkaitan erat dengan krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997.

Pengutamaan ekspor bagi Indonesia sudah digalakan sejak tahun 1983. Sejak saat itu ekspor menjadi pusat perhatian dalam memacu pertumbuhan ekonomi, seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dari penekanan pada industri substitusi impor ke industri promosi ekspor. Konsumen dalam negeri membeli barang impor atau konsumen luar negeri membeli barang domestic, menjadi sesuatu yang lazim. Persaingan sangat tajam antar berbagai produk. Selain harga, kualitas atau mutu menjadi faktor penentu daya saing suatu produk.

Analisis Trade Specialization Ratio (TSR)

Gambaran mengenai perubahan atau pergeseran keunggulan komparatif untuk setiap produk, dimana keunggulan komparatif tercapai bila suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa yang lebih banyak dengan biaya lebih murah dibandingkan dengan negara lain. Data yang digunakan untuk mengetahui TSR ini dengan melihat ekspor dan impor sektor Migas maupun Non Migas di Indonesia.

Untuk sektor ekspor dan impor tembakau Indonesia menunjukkan hasil yang cukup baik, seperti yang kita ketahui bersama bahwa Indonesia adalah salah satu penghasil tembakau terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1 yang menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan sebab angka import tembakau tidak terlalu tinggi apabila dibandingkan dengan angka eksportnya. Hal ini menunjukkan bahwa industri tembakau Indonesia masih cukup diminati mancanegara.

Konsentrasi Pasar

Untuk melihatse berapa jauh distribusi penyebaran dari komditi tembakau Indonesia dapat dilihat pada tabel 2 negara tujuan ekspor tembakau terbesar dari Indonesia adalah Amerika Serikat. Setiap tahun yang permintaan tembakau dari Indonesia menuju Amerika setiap tahunnya meningkat dan puncaknya pada tahun 2007 adalah

jumlah permintaan tembakau terbesar. Hal ini terjadi karena jumlah masyarakat Amerika yang cukup banyak dan memang sudah menyukai tembakau Indonesia. Tembakau Indonesia memang cukup di kenal di manca negara karena ternyata tidak hanya Amerika Serikat saja yang tertarik untuk mengimport tembakau dari Indonesia tetapi Malaysia, Belgia, Belanda serta Thailand adalah negara-negara terbanyak yang mengimport tembakau Indonesia.

Pada (tabel 2) menunjukkan bahwa angka indeks konsentrasi pasar selama periode 2000 - 2009 selaluberada di bawah angka 1 (satu) sehingga dapat dikatakan bahwa pangsa tembakau Indonesia selama periode 2000-2009 cenderung terpusat ke beberapa negara tertentu dan tidak terkonsentrasi pada satu negara tertentu.

Pada tabel3 nilai RCA menunjukkan di atas 1, hal ini membuktikan ekspor tembakau Indonesia memiliki daya saing yang tinggi di pasar dunia. Hasil pengujian dengan menggunakan metode RCA berfluktuatif namun dapat dikatakan stabil. Dengan hasil pengujian RCA ini membuktikan cukup tingginya permintaan tembakau Indonesia di pasar dunia. Tembakau Indonesia memang sudah cukup dikenal di dunia dengan kualitas yang sangat baik, oleh sebab itu banyak negara-negara lain yang ingin mengimport tembakau dari Indonesia. Kecendrungan masyarakat dunia yang membutuhkan tembakau juga di pengaruhi oleh semakin tingginya angka perokok di dunia, hal ini dapat dikatakan menguntungkan untuk Indonesia, sebab tembakau Indonesia yang memang sudah cukup dikenal oleh masyarakat luas dapat

Tabel 1
TSR Tembakau Periode 2000 - 2009

Tahun	X	M	E(ii)-MOi	E(if)+M(ii)	TSR
2000	1075189	20542	1054647	1095731	0.962505
2001	1167049	16272	1150777	1183321	0.972498
2002	1524126	15339	1508787	1539465	0.980072
2003	1524126	15365	1508761	1539491	0.980039
2004	1533865	13461	1520404	1547326	0.982601
2005	1685004	15709	1669295	1700713	0.981527
2006	1702905	12518	1690387	1715423	0.985405
2007	11631893	16729	11615164	11648622	0.997128
2008	2183149	16657	2166492	2199806	0.984856
2009	2455980	15261	2440719	2471241	0.987649

Sumber: Data diolah

Tabel 2
Hasil Nilai Penghitungan Konsentrasi Pasar (KP) untuk Ekspor Tembakau Ke 5 Negara Tujuan Terbesar Utama Tahun 2000-2009 (US\$)

Tahun (xi)	United States	Malaysia	Belgium	Netherlands	Thailand	Negara Lainnya	
2000	7705189	1287092	928884	1105745	994333	1160300	2230855
2001	7811158	1341325	880600	1134121	1287121	1151221	2056770
2002	7245982	1493316	948002	1191922	1213137	932131	1467474
2003	7245882	1386407	924315	933547	822206	928211	2251298
2004	9113231	1453703	1139361	702529	927319	832178	4058141
2005	8889943	2231010	1275726	1284749	873456	723112	23018%
2006	9237200	1938312	1194640	831997	749371	721181	3801659
2007	9724316	1941728	908421	701607	736408	921211	4514943
2008	10154296	1947800	1302000	719029	697845	722833	4764789
2009	10571504	1825480	1323121	913031	979002	921116	4609754

Tahun	(US/xi)	(M/xi)	(B/xi)	(N.K/xi)	(T/xi)	(NLxi)
2000	0.167042236	0.120290884	0.143506538	0.129047191	0.150586832	0.269526318
2001	0.171719097	0.110175726	0.145192429	0.162219353	0.147381605	0.283311791
2002	0.206088837	0.130831404	0.164494198	0.167422028	0.128641087	0.202522446
2003	0.191334591	0.12758242	0.128836506	0.11347061	0.128100097	0.310695776
2004	0.159515654	0.125022728	0.077088905	0.101755239	0.091315363	0.445302111
2005	0.055673471	0.148804875	0.147843202	0.100513433	0.083212514	0.264891266
2006	0.209837613	0.129329234	0.090070259	0.081125341	0.07807355	0.411584002
2007	0.199677388	0.09341747	0.072149753	0.075728514	0.09473273	0.484294147
2008	0.19182029	0.128221592	0.070810325	0.068724114	0.071184945	0.469238734
2009	0.172879308	0.125159202	0.088367181	0.092607637	0.087131973	0.4360547

Sumber: Data diolah

meningkatkan permintaan tembakau dunia.

Pada tahun 2008 memiliki angka RCA tertinggi hal ini membuktikan bahwa, meskipun dunia saat itu sedang dilanda krisis ekonomi tidak mempengaruhi jumlah permintaan tembakau

Indonesia, dan industri tembakau Indonesia mampu menghadapi krisis ekonomi. Ternyata kecanduan masyarakat dunia terhadap tembakau dapat menguntungkan bagi Indonesia yang dikenal memiliki kualitas tembakau yang cukup baik.

Tabel 3
Hasil Penghitungan RCA (Revealed Comparative Advantage)
Untuk Ekspor Tembakau Indonesia Periode 2000-2009 (US\$)

Tahun	X _{ti}	X _i	(X _{ti} /X _i)	X _{tw}	X _w	(X _{tw} /X _w)	RCA
2000	7705189	47757400	0.16134021	47,768,463.00	16,700,600,000.00	0.002860	56.4
2001	7811158	43684600	0.17880805	48,750,306.00	16,803,250,000.00	0.002901	61.6
2002	7245982	45046100	0.16085703	49.135.003.00	18,145,480,000.00	0.002708	59.4
2003	7245982	47406800	0.15284689	50.345.804.00	21,093,280,000.00	0.002387	64.0
2004	9113231	55939200	0.16291314	50.994.485.00	28,336,190,000.00	0.001936	84.1
2005	8689943	66428360	0.13081676	51,683,839.00	31,127,420,000.00	0.001151	78.8
2008	9237200	79589040	0.11606121	52,750,121.00	38,970,820,000.00	0.001427	81.3
2007	9724316	92012400	0.10568484	53,141,440.00	42,709,220,000.00	0.001244	84.9
2003	10154298	99335230	0.1022225	50,396,621.00	50,944,130,000.00	0.000989	103.3
2009	10571504	89296400	0.11838888	49,100,240.00	40,200,420,000.00	0.001221	96.9

Keterangan:

RCA=besarnya daya saing tembakau

Indonesia X_{ti}=nilai ekspor tembakau

Indonesia X_i=nilai ekspor total Indonesia

X_{tw}=nilai ekspor tembakau dunia X_w - nilai

ekspor total

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kebijakan ekspor dan impor terhadap perekonomian Indonesia.

Bahwa pada hasil perhitungan dengan menggunakan, Comparative Advantage (RCA) Trade Specialization Ratio (TSR) dan Konsentrasi Pasar (KP) maka hasil analisis serta pembahasan yang telah dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Selama periode 2000-2009, berdasarkan hasil analisis TSR, perkembangan ekspor tembakau menunjukkan mendekati nilai satu, hal ini menggambarkan kondisi tahap tembakau Indonesia masih pada tahap pematangan ekspor.
2. Para pelaku kegiatan ekspor maupun import di Indonesia masih memerlukan kebijakan dan peranan dari pemerintah dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitasnya dan menjaga kestabilan agar mampu bersaing dengan negara-negara lain.

3. Tingginya permintaan tembakau Indonesia seharusnya menjadi perhatian pemerintah agar sumber daya alam ini mampu diproduksi lebih maksimal agar dapat menambah pemasukan negara
4. Hasil analisis konstentrasi pasar menunjukkan hasil ekspor tembakau Indonesia tersebar kebeberapa negara dan tidak hanya berpusat di satu negara saja.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kedua hal di atas, kegiatan ekspor tembakau Indonesia mampu bersaing di pasar dunia. Masa depan Kegiatan ekspor dan impor tembakau Indonesia sangat cerah dan peluang menjadi negara dengan perekonomian terkuat di ASEAN masih sangat terbuka lebar, karena potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang apabila dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya niscaya Indonesia mampu keluar dari krisis ekonomi yang sudah melanda Indonesia sejak tahun 1997 dan perekonomian Indonesia dapat stabil. Dan peranan pemerintah dalam menjaga kestabilan kegiatan ekspor dan impor Indonesia masih sangat dibutuhkan, dan peranan masyarakat Indonesia dalam menjaga dan melestarikan sumber daya alam dan menjaga kestabilan kegiatan ekspor dan impor juga sangat dibutuhkan.

Setelah membuat kesimpulan maka dapat diketahui masalah yang sebenarnya dihadapi dalam kegiatan ekspor dan impor Indonesia dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, penulis mencoba mencari kebijakan dari permasalahan yang muncul, agar dapat meningkatkan perekonomian Indonesia melalui kebijakan ekspor dan import dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan daya saing ekspor tembakau Indonesia di pasar dunia, dimana beberapa implikasinya adalah :

1. Untuk meningkatkan daya saing tembakau Indonesia di pasar dunia, diperlukan peran aktif semua pihak, baik dari pemerintah maupun dari pelaku kegiatan ekspor dan import Indonesia agar produksi tembakau Indonesia mampu bersaing dengan negaralain
2. Masyarakat dan pemerintah jangan terlena dengan hasil ekspor tembakau Indonesia,seharusnya pemerintah meningkatkan hasil ekspor tersebut untuk meningkatkan pendapatan Indonesia.
3. Pemerintah dan masyarakat Indonesia harus mampu mengawasi perdangan ekspor tembakau Indonesia,sebab dengan tingginya jumlah permintaan akan tembakau Indonesia hal ini ditakutkan akan menjadi lahan bagi oknum-oknum masyarakatmaupun pemerintah untuk berbuat tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Blanchard, Oliver. 2009. *Macro Economics Fifth Edition*. Upper sadler river. New Jeresy. Prentice-hall,inc.
- Boediono. 1993. *EkonomiInternasional: seri synopsis*.BPFE.Yogyakarta.
- Boediono.1994. *Ekonomi Internasional edisi 1*.BPFE.Yogyakarta.
- Damondar, Gujarati. 2003. *Basic Econometric Fourth Edition*. New York. McGrew Hill.
- Dornbusch, Fischer danStartz.2008. *Makroekonomi, Edisi 10*. McGraw-Hill New York, AS.
- Hady,hamdy. 2010. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Ghalia. Jakarta.
- Hady, Hamdi.2007. *Ekonomi Keuangan Internasional*. Ghalia. Jakarta.
- Hady, hamdi. 2009. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional buku kedua*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Jurnal Reformasi Ekonomi, Lspeu Indonesia, Vol. 1, No. 1. Jakarta. Januari-Maret 2000.
- Jurnal Reformasi Ekonomi, Lspeu Indonesia, Vol. 5, No. 1. Jakarta. Januari-Juli 2004.
- Jurnal Ekonomi Pembangunan. Agus Widarjono. Yogyakarta. Desember. 2004
- Kuncoro, Mudrajat. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. BPFE UGM.
- Salvatore, domick.1997. *Ekonomi Internasional edisi ke-5, terjemahan*. Jakarta. Erlangga.
- Suryadi umar dan Bakry.1994. *Pengantar Hubungan Internasional*. Jakarta. PT. Probisi Mitra Utama
- Syamsurizal, tan.1990. *Esensi Ekonomi Internasional*. Ghalia. Jakarta.
- Widardjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis Edisi Kedua*. Penerbit Ekonosia Fakultas Ekonomi UII. Yogyakarta.
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta. Lembaga Penerbitan Ekonesia FE-UII.
- <http://id.wikipedia.org>
- <http://www.bps.go.id>
- [http://www.ensiklopedia syadiashare .com](http://www.ensiklopedia.syadiashare.com)